

NILAI BUDAYA DALAM KUMPULAN CERITA RAKYAT SUMATERA SELATAN DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Oleh

Iqbal Hilal¹⁾, Khoerotun Nisa Liswati²⁾, Anindia Saputri³⁾

¹⁾²⁾³⁾ Universitas Lampung

Email: anindiasaputri1709@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to describe the cultural values contained in a collection of folklore from South Sumatra and their implications for learning literature in high school. This study uses a qualitative approach. Data of this research are in the form of quotations or conversations obtained from the book Collection of South Sumatra Folklore. The results of the study indicate that there are cultural values contained in the folklore of South Sumatra including: (1) the cultural values of human relations with God include piety, prayer, and surrender; (2) the cultural value of human relations with nature includes the unification and utilization of natural resources; (3) the cultural values of human relations with humans include love for the homeland, mutual cooperation, advice, help, deliberation, keeping promises, wisdom, harmony, justice, friendliness, obedience, loyalty, sincerity, and compassion; and (4) the cultural values of human relations with oneself include responsibility, ingenuity, honesty, hard work, steadfastness/suffering, studying, demanding shame/self-respect. The research is implicated in learning Indonesian literature in high school in the form of a Learning Implementation Plan in the 2013 Curriculum.

Keyword: Curriculum, Sumatera, Folklore

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai budaya yang terdapat dalam kumpulan cerita rakyat Sumatera Selatan dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian ini berupa kutipan atau percakapan yang diperoleh dari buku *Kumpulan Cerita Rakyat Sumatera Selatan*. Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Sumatera Selatan meliputi: (1) nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan meliputi ketakwaan, berdoa, dan berserah diri; (2) nilai budaya hubungan manusia dengan alam meliputi penyatuan dan pemanfaatan daya alam; (3) nilai budaya hubungan manusia dengan manusia meliputi cinta tanah air, gotong royong, nasihat, tolong menolong, musyawarah, menepati janji, kebijaksanaan, kerukunan, keadilan, keramahan, kepatuhan, kesetiaan, keikhlasan, dan kasih sayang; dan (4) nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi bertanggung jawab, kecerdikan, kejujuran, kerja keras, ketabahan/tahan menderita, menuntut ilmu, menuntut malu/harga diri. Penelitian diimplikasikan ke dalam pembelajaran sastra Indonesia di SMA dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada Kurikulum 2013.

Keywords: Kurikulum, Sumater, Folklor

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan hasil kebudayaan yang beragam dan tersebar di setiap wilayahnya. Keragaman budaya terjadi sebagai salah satu akibat dari

kon-disi geografis di Indonesia. Kebudayaan merupakan hasil dari kehidupan manusia yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, keterampilan, budi pekerti, hukum, adat

istiadat, dan kebiasaan lainnya (Tylor dalam Jauhari, 2018).

Hubungan kebudayaan dengan manusia tidak akan pernah terlepas karena keduanya memiliki hubungan yang sangat erat, yaitu manusia sebagai pelaku budaya dan budaya sebagai objek yang dihasilkan oleh manusia. Selain itu, kebudayaan juga menyangkut hubungan dengan nilai dan norma yang dapat dijadikan sebagai ciri masyarakat tertentu.

Nilai merupakan suatu hal yang berarti di dalam kehidupan manusia serta dapat dijadikan sebagai pandangan hidup suatu masyarakat. Dengan kata lain, nilai-nilai kebudayaan dapat digunakan sebagai alat untuk mengatur hidup manusia agar sesuai dengan norma, etika, dan hukum yang berlaku (Simanjuntak, 2021).

Koentjaraningrat (dalam Syarifuddin, 2017) mengemukakan bahwa nilai budaya merupakan pandangan masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik. Djamaris (1993) membagi nilai budaya menjadi beberapa aspek nilai budaya berdasarkan pola hubungan manusia, yaitu nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia, dan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.

Sukmana (2017) menyatakan bahwa cerita rakyat merupakan hasil budaya

yang bersifat lisan dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Cerita rakyat merupakan bagian dari folklor. Folklor diartikan sebagai sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda-beda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat (Danandjaja, 1991).

Cerita rakyat merupakan salah satu hasil kebudayaan Indonesia yang paling populer. Provinsi Sumatera Selatan memiliki cerita rakyat yang beragam dan telah dibukukan sebagai upaya menyebarluaskan karya sastra lisan dan apresiasi terhadap karya sastra daerah. Buku *Cerita Rakyat Sumatera Selatan* berisi dua puluh tiga cerita rakyat yang disusun oleh Ery Agus Kurnianto, S. Pd., M. Hum. dkk. Buku kumpulan cerita rakyat tersebut diterbitkan oleh Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan, Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2009.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memilih buku kumpulan Cerita Rakyat Sumatera Selatan sebagai sumber data penelitian. dan lima cerita rakyat yang akan diteliti lebih lanjut, diantaranya cerita rakyat *Ma-nis Jangan Mudah Ditelan*, Raden Alit,

Hikayat Pak Siti dan Mak Siti, Sang Miskin, dan Si Bodoh Benar. Cerita rakyat tersebut menarik untuk diteliti karena isi ceritanya berkisah mengenai kehidupan masyarakat Sumatera Selatan. Selain itu, cerita rakyat tersebut banyak mengandung nilai budaya yang bersifat positif dan layak untuk diajarkan kepada peserta didik. Cerita rakyat tersebut dapat dikemas ke dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik termotivasi dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Moleong (2017) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami keadaan atau kejadian yang dialami oleh subjek penelitian melalui kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus secara alamiah dengan memanfaatkan metode alamiah). Peneliti menguraikan, menganalisis, serta mendeskripsikan nilai budaya yang terdapat dalam Cerita Rakyat Sumatera Selatan. Sumber data penelitian ini diperoleh dari buku kumpulan Cerita Rakyat Sumatera Selatan dan data yang dianalisis berupa kutipan atau percakapan yang mengandung nilai budaya dalam cerita rakyat Sumatera Selatan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai nilai-nilai budaya yang terdapat dalam kumpulan cerita rakyat Sumatera Selatan, penelitian ini memfokuskan pada kutipan atau percakapan dalam cerita rakyat. Hasil penelitian ini diimplikasikan ke dalam pembelajaran sastra di SMA. Pembahasan dalam penelitian ini beranjak pada empat indikator penelitian, yaitu (1) nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan; (2) nilai budaya hubungan manusia dengan; (3) nilai budaya hubungan manusia dengan manusia; dan (4) nilai budaya hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Tuhan

Nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan yang ditemukan dalam sumber data terdiri atas tiga kategori antara lain nilai ketakwaan, suka berdoa, dan berserah diri. Berikut contoh data yang ditemukan dalam penelitian ini.

Contoh 1:

(Data 78/CR3/HMT/TAK_2):

Raja menitahkan untuk memper-banyak bangunan masjid dan meng-galakkan siar agama Islam di negerinya. Seorang guru di datangkan dari negeri tetangga untuk memper-dalam ilmu agama Islam bagi rakyatnya. Dari hari ke hari suasana is-lami dalam kehidupan kerajaan dan rakyatnya semakin terasa. Hukum dan Undang-Undang yang ditetapkan sesuai dengan Syariat Islam.

(halaman 77, paragraf 3, baris ke-1 sampai 6)

Kutipan data tersebut termasuk nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan kategori ketakwaan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya tempat ibadah umat Islam, majelis pengajian dilakukan secara rutin, bahkan hukum dan undang-undang kerajaan ditetapkan berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Sebagai orang yang beriman, Raja tidak hanya menjalankan perintah Tuhan, tetapi juga ingin mengajak masyarakat negerinya untuk menanamkan nilai-nilai Islam di dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai budaya tersebut penting untuk ditanamkan kepada peserta didik agar mereka meyakini sepenuhnya bahwa Allah adalah zat yang maha kuasa serta mereka dapat mematuhi dan menjalankan perintah Allah. Apabila manusia tidak bertakwa kepada Allah maka manusia akan ingkar terhadap ketentuan dan larangan-Nya sehingga akan berbuat sesuatu yang bertentangan dengan perintah Allah.

Contoh penanaman karakter nilai budaya ketakwaan adalah pendidik dan peserta didik yang melaksanakan salat duha dan salat zuhur di sekolah, mengadakan infaq Jumat secara rutin, dan tadarus Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran yang efektif karena dapat berkolaborasi dengan

pembelajaran berbasis tek-nologi. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa, pembelajaran abad 21 memerlukan kecakapan peserta didik dalam berkomunikasi, bekerja-sama, berpikir kritis, dan berkeaktivitas atau berinovasi. Dalam proses pembelajaran pendidik dan peserta didik dapat memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang saat ini berkembang pesat.

Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Alam

Nilai budaya hubungan manusia dengan alam yang ditemukan dalam sumber data terdiri atas dua kategori antara lain: penyatuan alam dan pemanfaatan daya alam. Berikut contoh data yang ditemukan dalam penelitian ini.

Contoh 2:

(Data 150/CR4/HMA/MA_5)

Sejak saat itu, Sang Miskin tinggal di kebun pisang itu. Setiap pagi Sang Miskin mandi ke sungai yang berjarak 1/2 km dari kebun pisang. (halaman 99, paragraf 4, baris ke-1 sampai 3)

Kutipan data tersebut termasuk nilai budaya hubungan manusia dengan alam kategori pemanfaatan daya alam. Hal ini dibuktikan dengan Sang Miskin yang memanfaatkan kebun pisang sebagai tempat tinggalnya dan penduduk yang membuka lahan untuk dijadikan kebun pisang sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pemanfaatan alam lainnya adalah menjadikan su-ngai sebagai tempat aktivitas pen-duduk untuk membersihkan diri. Dalam cerita *Sang Miskin*, alam dipercaya dapat memberikan kehi-dupan bagi manusia. Oleh sebab itu, segala tanda kebesaran alam diman-faatkan bagi kepentingan manusia.

Nilai pemanfaatan daya alam pen-ting untuk diajarkan kepada peserta didik agar mereka mampu meman-faatkan kekayaan alam dengan se-baik-baiknya. Manusia yang dapat memanfaatkan alam akan senantiasa menjaga, melindungi, mengelola, dan melestarikan sumber daya alam yang ada sehingga akan merasakan dampak positif yang berkesinam-bungan dengan kehidupannya. Akan tetapi, manusia yang merusak alam dan tidak memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaga kelesatarian alam akan mengeksploitasi kekaya-an alam secara besar-besaran. De-ngan demikian, lama-kelaman keka-yaan alam akan habis, alam akan rusak, dan menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan manusia. Contoh penanaman karakter nilai budaya pemanfaatan daya alam ada-lah peserta didik melakukan kegia-tan menanam tumbuhan baik umbi-umbian maupun jenis buah-buahan yang hasilnya nanti dapat dinikmati bersama, dan menanam pohon dan tanaman bunga agar sekolah menja-di sejuk dan rindang.

Hasil penelitian ini dapat diinte-grasikan ke dalam proses pembe-lajaran

yang efisien. Sesuai dengan paradigma pembelajaran abad 21 maka perkembangan teknologi pen-didikan sangat sinkron untuk meng-optimalkan kegiatan pembelajaran sehingga lebih kontemporer.

Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Manusia

Nilai budaya hubungan manusia de-ngan manusia yang ditemukan da-lam sumber data terdiri atas empat belas kategori antara lain: musya-warah, gotong royong, cinta tanah air, bijaksana, kerukunan, keadilan, keramahan, kepatuhan, kasih sa-yang, menepati janji, kesetiaan, to-long menolong, nasihat, dan keik-hlasan. Berikut contoh data yang ditemukan dalam penelitian ini.

Contoh 3:

(Data 2/CR1/HMM/MUS_1)

Pada saat ketiga bersaudara itu ber-kumpul. Ahmad berkata.

“Dik, kita ini anak seorang raja, tetapi kita tidak memiliki ilmu pengetahuan. Jadi, siapa yang akan menggantikan ayah kalau beliau tidak ada lagi?”

Abdulllah menjawab. “Ada usul Kak, bagaimana kalau kita mencari ilmu ke luar negeri?”

(halaman 5, paragraf 1, baris ke-3 sampai 7)

Kutipan data tersebut termasuk nilai budaya hubungan manusia dengan manusia kategori musyawarah. Hal ini dibuktikan dengan mereka yang mencari jalan keluar bersama untuk membahas persoalan yang

ada. Ak-hirnya, mereka sepakat mencari ilmu pengetahuan guna meneruskan kepemimpinan raja kelak. Dalam cerita Manis Jangan Mudah Ditelan, Ahmad dan kedua adiknya bermusyawarah ketika mengalami kegundahan karena sebagai anak dari se-orang raja mereka tidak memiliki ilmu pengetahuan. Ahmad merasa mereka harus memiliki ilmu pengetahuan agar dapat menggantikan ayahnya jika beliau tidak ada lagi. Ditengah kegundahan Ahmad, Abdullah mencoba memberikan saran agar mereka mencari ilmu ke luar negeri. Ternyata kedua kakaknya setuju.

Nilai budaya musyawarah penting untuk ditanamkan kepada peserta didik agar mereka memiliki sikap dan pemikiran terbuka akan saran yang diberikan oleh orang lain. Selain itu, nilai musyawarah juga penting ditanamkan kepada diri peserta didik agar mereka memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapatnya. Nilai budaya ini menjadi penting karena apabila seseorang memutuskan sendiri suatu permasalahannya, maka dia tidak bisa mempertimbangkan secara penuh dampak yang akan terjadi ke depannya. Dengan demikian, bisa saja keputusan yang diambil justru berakibat fatal.

Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri yang ditemukan dalam sumber data terdiri atas tujuh kategori antara lain: menuntut ilmu, kerja keras, kejujuran, tahan penderitaan/ketabahan, menuntut malu/harga diri, bertanggungjawab, dan kecerdasan. Berikut contoh data yang ditemukan dalam penelitian ini.

Contoh 6:

(Data 3/CR1/HMDS/MI_1)

“Oleh karena itu, kami berniat dan telah sepakat untuk mencari ilmu ke luar negeri”. (halaman 5, paragraf 2, baris ke-2 sampai 4)

Kutipan data tersebut termasuk nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri kategori menuntut ilmu. Hal ini dibuktikan dengan Ahmad dan kedua adiknya yang memohon izin kepada raja untuk pergi menuntut ilmu ke luar negeri. Ahmad menyadari bahwa untuk menjadi penerus raja, tentunya harus memiliki ilmu pengetahuan.

Nilai budaya ini sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik agar menciptakan semangat dalam menuntut ilmu dan menyadari betapa pentingnya ilmu bagi kehidupan ini. Hal ini disebabkan karena apabila kita malas menuntut ilmu maka kita tidak akan memiliki bekal untuk hari esok. Selain itu, orang yang malas menuntut ilmu akan menjadi bodoh dan tidak dapat menjalani kehidupan dengan sebaik-baiknya.

Contoh penanaman karakter nilai budaya menuntut ilmu adalah dengan belajar secara sungguh-sungguh, mengikuti ekstrakurikuler yang ada di sekolah, mengikuti kegiatan yang diadakan oleh sekolah, sering bertanya mengenai materi pelajaran kepada pendidik, mengajak teman untuk berdiskusi mengenai tugas sekolah, dan lain sebagainya.

Hasil penelitian ini dapat dikemas menjadi pembelajaran yang menarik karena dikaitkan dengan situasi dunia nyata peserta didik. Perkembangan teknologi pendidikan menjadi suatu hal yang kontras untuk mengoptimalkan proses pembelajaran yang signifikan.

**Contoh 7 (Data 171/CR5/HMDS/
KK_1)**

Tanpa kenal lelah rakyat mengerjakan tugas tersebut dengan senang hati.
(halaman 119, paragraf 4, baris ke-2 sampai 3)

Kutipan data tersebut termasuk nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri kategori kerja keras. Hal ini dibuktikan dengan usaha rakyat Negeri Sepuh yang tidak kenal lelah dalam bekerja. Rakyat bekerja keras selama satu hari satu malam untuk menyepuh batu-batu agar seperti emas asli. Rakyat juga bekerja dengan sungguh-sungguh tanpa mengenali rasa lelah dan melakukannya dengan senang hati.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai nilai budaya yang terdapat dalam kumpulan cerita rakyat Sumatera Selatan dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Dalam buku kumpulan cerita rakyat Sumatera Selatan ditemukannya nilai-nilai budaya yang bersifat positif.
2. Nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Sumatera Selatan, yaitu (1) nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan, meliputi: ketakwaan, suka berdoa, dan berserah diri; (2) nilai budaya hubungan manusia dengan alam, meliputi: penyatuan, dan pemanfaatan daya alam; (3) nilai budaya hubungan manusia dengan manusia, meliputi: musyawarah, gotong royong, cinta tanah air, kebijaksanaan, kerukunan, keadilan, keramahan, kepatuhan, kasih sayang, menepati janji, kesetiaan, tolong menolong, nasihat, dan keikhlasan; dan (4) nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri, meliputi: menuntut ilmu, kerja keras, kejujuran, tahan menderita/ketabahan, menuntut malu/harga diri, bertanggung jawab, dan kecerdikan. Nilai budaya ketakwaan paling banyak ditemukan dalam penelitian ini karena paling banyak muncul dan tertanam kuat dalam diri pemimpin kerajaan pada kumpulan cerita rakyat Sumatera Selatan.

3. Penelitian ini diimplikasikan ke dalam pembelajaran sastra di SMA dalam bentuk RPP 1 lem-bar mata pelajaran Bahasa Indo-nesia kelas X semester 1 dengan KD 3.7 mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulisan dan KD 4.7 menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca.

Lexy J. Moleong. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung. 424 hlm.

Simanjuntak, Marihot. 2021. *Analisis Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat "Mado-Mado Nias"*. Jurnal Bahasa 10: 137.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukmana, Ece. 2017. *Aspek Sosial Budaya dalam Cerita Rakyat Enyeng di Desa Cipancar*. Jurnal Edukasi Sebelas April 1: 1.

DAFTAR PUSTAKA

Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Djamaris, Edwar dkk. 1993. *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara: Satra Daerah di Sumatra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Endraswara, Suwardi. 2013. *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI).

Ery Agus, dkk. 2009. *Cerita Rakyat Sumatera Selatan*. Palembang: Penerbit Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.

Jauhari, Heri. 2018. *Folklor: Bahan Kajian Ilmu Budaya, Sastra, dan Sejarah*. Bandung: Yrama Widya.

Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Syarifuddin, Didin. 2017. *Nilai Budaya Batik Tasik Parahiangan Sebagai Daya Tarik Wisata Jawa Barat*. Jurnal Manajemen Resort dan Leisure 14: 2.

Taum, Yoseph Yapi. 2017. *Pembelajaran Sastra Berbasis Teks: Peluang dan Tantangan Kurikulum 2013*. Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS 11: 12-22.